



Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah

(Studi Kasus Tunggal pada Siswa SMK di Kabupaten Tasikmalaya)

Siti Nur Aini Putri^{1*}, Muhamad Fath Syulha Putra Supriadi², Salwa Dwinurhayani³,

Elvira Catraliya Putri Baktiono⁴, Adhit Diana Hidayat⁵

¹⁻⁵ Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: stnurainiputri6@gmail.com

Abstract. *The dropout rate in vocational secondary education remains a crucial issue requiring in-depth handling. This study aims to describe and analyze the factors causing a student to drop out of a vocational high school (SMK) in Tasikmalaya Regency. This research is a qualitative study employing a single case study approach. Primary data sources were obtained through in-depth interview techniques with the research subject and the subject's parents located in the Manonjaya area, Tasikmalaya Regency. Data analysis was conducted by reducing data, displaying data, and drawing conclusions to understand the psychological and social dynamics experienced by the subject. The results indicate that the factors causing the subject to drop out are dominated by internal factors, including a mismatch of interest in the major, low formal learning motivation due to a strong desire to focus on Islamic boarding school (pesantren) education, and an introverted personality that hindered adjustment at school. External factors include pressure from parents to attend formal school, the influence of a peer environment that supported truant behavior, and discomfort regarding interactions with teachers. These findings are expected to serve as a reference for Guidance and Counseling teachers in conducting early detection through understanding students' interests and talents, as well as the importance of collaboration between schools and families in supporting children's educational aspirations*

Keywords: *Guidance and Counseling; Islamic Boarding School; Learning Interest; School Dropout; Vocational High School Student.*

Abstrak. Angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah kejuruan masih menjadi permasalahan krusial yang memerlukan penanganan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah pada seorang siswa SMK di Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam terhadap subjek penelitian serta orang tua subjek yang berlokasi di wilayah Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk memahami dinamika psikologis serta sosial yang dialami subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah pada subjek didominasi oleh faktor internal berupa ketidaksesuaian minat terhadap jurusan, rendahnya motivasi belajar formal karena keinginan kuat untuk berfokus pada pendidikan pesantren, serta kepribadian introvert yang menghambat penyesuaian diri di sekolah. Faktor eksternal meliputi adanya paksaan dari orang tua untuk bersekolah formal, pengaruh lingkungan teman sebaya yang mendukung perilaku membolos, serta ketidaknyamanan terhadap interaksi dengan guru di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan deteksi dini melalui pemahaman minat bakat siswa serta pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung aspirasi pendidikan anak agar kejadian serupa dapat diminimalisir di masa depan melalui pendekatan yang lebih personal.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Minat Belajar; Pesantren; Putus Sekolah; Siswa SMK.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai media transformasi karakter, moral, serta cara berpikir individu. Secara konstitusional, hak atas pendidikan telah dijamin dalam Pasal 28C ayat (1) UUD 1945, yang mewajibkan negara untuk memberikan akses pendidikan yang layak bagi setiap warga negara. Pemerintah bahkan telah mengimplementasikan program wajib belajar 12 tahun yang didukung

oleh subsidi biaya pendidikan agar akses sekolah menjadi gratis bagi seluruh lapisan masyarakat.

Meskipun akses telah dibuka secara luas, fenomena putus sekolah masih menjadi persoalan krusial yang kompleks. Penelitian Padli (2023) menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah di tingkat SMA sangat dipengaruhi oleh dua dimensi utama: faktor internal, yang mencakup rendahnya minat siswa untuk bersekolah serta keterbatasan kemampuan kognitif dalam menyerap materi pelajaran; dan faktor eksternal, yang meliputi kurangnya perhatian orang tua serta dampak negatif dari pengaruh pergaulan di luar lingkungan sekolah. Selain faktor tersebut, di wilayah dengan karakteristik budaya tertentu, seperti di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki kepadatan pondok pesantren tertinggi di Jawa Barat (1.344 unit), sering kali terjadi pergeseran aspirasi pendidikan yang menambah kompleksitas masalah keberlanjutan sekolah formal.

Lebih lanjut, dampak dari pola asuh dan dukungan keluarga terhadap keberhasilan pendidikan sangat signifikan; ketidakselarasan persepsi antara orang tua dan anak sering kali memicu konflik pengambilan keputusan (Pandu dkk., 2022). Ketika komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan efektif, risiko anak untuk membolos dan akhirnya putus sekolah menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, upaya penanggulangan yang dilakukan perlu mencakup tindakan preventif, seperti pemberian beasiswa, edukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, serta pengembangan program pembinaan minat dan bakat bagi anak yang terlanjur putus sekolah agar tetap memiliki keterampilan untuk masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor internal dan minat bakat yang memengaruhi keputusan putus sekolah di wilayah Tasikmalaya; (2) mendeskripsikan pengaruh lingkungan dan pola komunikasi keluarga terhadap pilihan pendidikan siswa; dan (3) menjelaskan proses terjadinya konflik aspirasi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis dalam menyusun model layanan konseling (BK) yang responsif terhadap kebutuhan siswa, baik melalui optimalisasi peran orang tua maupun melalui intervensi preventif di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Fenomena putus sekolah (school dropout) pada jenjang pendidikan menengah kejuruan merupakan dinamika psikologis dan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Secara internal, keselarasan antara minat individu dengan pemilihan rumpun pendidikan vokasi memegang peranan krusial dalam mempertahankan keterikatan akademik

siswa. Nindhita (2024) menjelaskan bahwa ketidaksesuaian jurusan (job-education mismatch) memiliki korelasi kuat terhadap penurunan motivasi belajar secara drastis. Kondisi kekosongan informasi karier di awal pendaftaran dapat memicu rantai kekecewaan karier (career indecision) yang mendalam. Kurangnya minat yang tulus ini berimplikasi pada rendahnya efikasi diri akademik siswa, di mana menurut Ulfah dan Affandi (2024), terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan kemampuan diri (efikasi diri) dengan capaian prestasi belajar siswa di sekolah kejuruan. Tanpa efikasi diri yang positif, tantangan pada mata pelajaran produktif maupun adaptif hanya akan dipandang sebagai beban yang memicu kelelahan mental akut (academic burnout).

Selain aspek motivasi, karakteristik kepribadian siswa turut mendasari bagaimana individu melakukan penyesuaian diri terhadap iklim sekolah. Kondisi tertekan dalam ekosistem sekolah memicu munculnya mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri secara sosial (social withdrawal). Sebagai bentuk reduksi ketegangan emosional akibat stres akademik, siswa sering kali membutuhkan media katarsis khusus. Difebrian, Mareta, dan Fitriana (2025) menguraikan bahwa aktivitas seni spesifik, seperti seni visual, dapat berfungsi sebagai art therapy yang efektif untuk melakukan pelepasan emosi (emotional release) atas kecemasan dan perasaan tidak berdaya yang dipendam oleh remaja. Jika sistem kelembagaan sekolah gagal mendeteksi kebutuhan ruang aman ini, siswa akan mengembangkan perilaku penghindaran (avoidance behavior) yang sistematis.

Dari dimensi eksternal, keberlanjutan studi formal remaja sangat ditentukan oleh pola komunikasi keluarga dan konformitas kelompok teman sebaya. Konflik interpersonal muncul apabila terdapat kesenjangan sosiologis antara harapan pragmatis orang tua terhadap ijazah formal dengan aspirasi personal anak. Pola asuh yang memaksakan kehendak tanpa ruang negosiasi psikologis memicu anak melakukan tindakan resistensi pasif. Tekanan domestik ini diperparah oleh pengaruh lingkungan pertemanan sebaya (reference group). Sebagaimana ditemukan oleh Natalie, Putra, dan Syafitra (2025), kelompok teman sebaya mampu memberikan validasi sosial dan moral yang kuat atas perilaku menyimpang, termasuk tindakan membolos. Solidaritas kelompok non-formal tersebut memberikan perlindungan psikologis bagi remaja dari rasa bersalah akibat melanggar otoritas sekolah, sehingga memantapkan orientasi mereka untuk keluar dari sistem persekolahan formal secara permanen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai prosedur utama dalam membedah fenomena yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek

secara alami (*natural setting*), di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama (*researcher as key instrument*) dalam mengumpulkan dan menggali data secara mendalam (Sugiyono, 2022). Sejalan dengan prinsip Creswell & Creswell (2023), penelitian ini menekankan pada pentingnya interaksi tatap muka dan pemahaman terhadap makna yang dipegang oleh partisipan mengenai masalah yang diteliti. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi secara detail mengenai alasan personal, latar belakang keluarga, hingga dinamika sosial yang melingkupi subjek yang mengalami putus sekolah. Melalui desain yang bersifat *emergent* atau fleksibel, peneliti berupaya memahami kompleksitas peristiwa dalam suatu konteks yang utuh, unik, dan spesifik. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah penekanan pada pencarian makna di balik perilaku manusia yang bersifat induktif, di mana pola dan tema dibangun dari data mentah yang dikumpulkan di lapangan. Dalam studi ini, fenomena putus sekolah di Kabupaten Tasikmalaya tidak dipandang sebagai data statistik semata, melainkan sebagai realitas sosiologis yang harus dipahami secara emik guna menangkap gambaran realitas yang autentik dan objektif sesuai kondisi lapangan.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sinergi berbagai sumber data (*multiple sources of data*), yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, guna menghindari ketergantungan pada satu sumber data saja. Sumber informasi atau informan ditentukan berdasarkan relevansi mereka terhadap kasus yang diteliti, yang meliputi: 1) individu yang mengalami putus sekolah sebagai subjek utama atau sumber informasi kunci; 2) teman atau rekan terdekat yang memahami interaksi serta keseharian subjek; serta 3) pihak keluarga atau orang tua yang memberikan perspektif mengenai latar belakang domestik dan pola asuh. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, tahap observasi lapangan dilakukan guna memetakan kondisi geografis serta sosial subjek, sekaligus membangun kedekatan (*rapport*) antara peneliti dan informan agar data yang diperoleh lebih terbuka. Kedua, teknik wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan yang komunikatif dan terarah. Hal ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek yang seringkali tersembunyi, seperti dinamika psikologis, konflik batin, hingga motivasi mendasar yang mendorong subjek mengambil keputusan untuk berhenti sekolah. Ketiga, tahap dokumentasi dilakukan melalui perekaman audio dan pencatatan lapangan (*field notes*) guna menjamin validitas dan integritas data yang diperoleh sepanjang proses riset.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara berjenjang mengikuti model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (dalam Casim dkk., 2025). Proses ini mencakup tiga alur kegiatan yang saling berkaitan secara kontinu, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti

melakukan proses penyaringan, penggolongan, dan pengabstraksian data mentah yang diperoleh dari lapangan agar data yang terkumpul tetap fokus pada inti permasalahan penelitian mengenai faktor pendorong putus sekolah. Kemudian pada tahap penyajian data (*data display*), informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian teks naratif yang sistematis agar peneliti dapat melihat hubungan antar fenomena sehingga memudahkan proses interpretasi data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna dari pola-pola yang ditemukan. Kesimpulan yang diambil terus diuji kebenarannya (verifikasi) sepanjang penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid, kredibel, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan lapangan mengenai dinamika psikologis dan sosial yang melatarbelakangi keputusan putus sekolah pada seorang remaja. Proses pengumpulan data primer dalam riset ini dilaksanakan melalui rentang waktu pengerjaan studi kasus mendalam, dengan mengambil lokasi penelitian di wilayah Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, partisipan utama diidentifikasi sebagai Subjek AW, seorang mantan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Tasikmalaya yang memutuskan untuk berhenti menempuh pendidikan formal pada semester pertama kelas X. Data hasil analisis menunjukkan bahwa keputusan AW dipengaruhi oleh akumulasi faktor internal dan eksternal. Secara ringkas, kategorisasi dan hubungan antarfenomena dari faktor penyebab tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Faktor Penyebab Putus Sekolah Subjek.

Faktor Penyebab	Bentuk Temuan	Bukti Wawancara
Internal	Ketidaksesuaian Minat Jurusan	"Saya memilih TKJ karena kata kakak kelas banyak jam kosongnya."
	Motivasi Rendah Belajar	"Pelajaran paling pusing itu Matematika... gak ada yang masuk ke otak."
	Mekanisme Pertahanan Diri	"Saya sampai bersembunyi di belakang lemari agar tidak ditemukan ayah."
Eksternal	Tekanan Orang Tua Harapan	"Kalau punya ijazah gampang cari kerja... kalau tidak punya akan sulit." (Ibu AW)
	Dukungan Teman Sebaya Interaksi dengan Otoritas Sekolah Sosial	"Teman-teman di sana (pesantren) mendukung... bilang lebih baik pesantren saja." "Gurunya cerewet, kalau memarahi sering keterlaluan"

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Ketidaksesuaian Minat terhadap Jurusan dan Rendahnya Motivasi Belajar

Analisis data pada Tabel 1 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara ketidaksesuaian minat individu dengan jurusan pendidikan yang diambil terhadap penurunan motivasi belajar, yang pada akhirnya meningkatkan risiko putus sekolah. Fenomena ini sejalan dengan penegasan Nindhita (2024), yang menyoroti pentingnya keselarasan antara disposisi internal siswa dengan pilihan program studi. Lebih dalam lagi, Burhanudin (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan formal harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai personal siswa agar mereka tidak mengalami disorientasi di tengah ketatnya tuntutan akademik. Kasus Subjek AW menjadi representasi nyata dari permasalahan ini; sejak awal pendaftaran, ketiadaan orientasi karir yang jelas membuat subjek memilih jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) hanya berdasarkan informasi yang kurang valid mengenai jam kosong, bukan karena ketertarikan pada kompetensi teknis tersebut. Hal ini menciptakan jurang pemahaman mengenai beban akademik, yang kemudian bermanifestasi sebagai hambatan kognitif dan emosional ketika subjek dihadapkan pada realitas pembelajaran yang kompleks.

Kegagalan dalam melaksanakan asesmen bakat dan minat di awal fase sekolah, sebagaimana ditegaskan oleh Hertinjung (2024), terbukti menjadi pemicu awal dari rantai kekecewaan karir yang berkepanjangan. Kondisi salah jurusan di lingkungan SMK ini selaras dengan temuan Cholid dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dengan materi kejuruan produktif sering kali berujung pada kejenuhan akademik akut. Selain itu, kurangnya minat atau kemauan anak untuk bersekolah juga dipicu oleh anggapan bahwa sekolah dianggap tidak menarik dan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Bagi Subjek AW, masalah ini tidak sekadar bersifat intelektual, melainkan bentuk rendahnya efikasi diri akademik yang diperparah oleh konflik batin akibat adanya kesenjangan ekspektasi antara orang tua yang mendambakan ijazah formal dengan keinginan subjek yang lebih condong pada pendidikan berbasis keagamaan. Tanpa adanya minat tulus, sekolah hanya dipandang sebagai beban administratif, bukan ruang aktualisasi diri. Dalam konteks etika profesi pendidikan, Melisa dkk. (2025) menekankan bahwa peran pendidik menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga siswa tidak merasa teralienasi dari proses pembelajaran yang seharusnya mendukung pertumbuhan mereka.

Kepribadian Introvert dan "Dark Art" sebagai Teknik Katarsis

Kepribadian introvert pada Subjek AW menjadi variabel penting dalam memahami bagaimana seorang siswa merespons lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Berbeda dengan pandangan keliru yang menyamakan introvert dengan perilaku anti-sosial, dalam kasus ini, sifat tersebut merupakan bentuk preferensi psikologis dalam pengelolaan energi mental.

Ketika iklim sekolah tidak memberikan ruang bagi ekspresi diri, siswa cenderung melakukan *social withdrawal* sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menjaga kesejahteraan psikologisnya. Studi dari Suci dkk. (2024) memperkuat argumen bahwa siswa SMK dengan tipe kepribadian introvert membutuhkan pendekatan personal yang hangat; pola komunikasi otoriter yang dilakukan guru justru akan memperkuat resistensi dan perilaku membolos. Sejalan dengan penelitian di Kelurahan Tuutu, salah satu faktor penyebab putus sekolah adalah kurangnya kesadaran diri dan kemalasan yang sulit dilepaskan, yang sering kali diperburuk oleh hukuman disiplin yang terlalu keras dari pihak sekolah atau guru.

Sebagai bentuk kompensasi atas tekanan yang dirasakan, Subjek AW memilih menggambar aliran *Dark Art* sebagai pelarian. Aktivitas seni ini bukan sekadar hobi, melainkan berfungsi sebagai teknik katarsis yang sangat efektif bagi remaja, sebagaimana dianalisis dalam penelitian Difebrian, Mareta, & Fitriana (2025). Sejalan dengan itu, Laksmi & Jayanti (2023) menegaskan bahwa kesehatan mental pada masa remaja merupakan fondasi krusial yang menentukan kualitas hidup dan produktivitas di masa depan. Mengingat fase remaja ditandai dengan dinamika perkembangan saraf serta upaya pembentukan identitas yang rentan terhadap tekanan, aktivitas fisik dan keterlibatan dalam kegiatan produktif terbukti menjadi strategi preventif yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam menjaga keseimbangan emosi melalui pelepasan katarsis positif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme protektif untuk mencegah eskalasi masalah psikologis maupun gangguan mental yang lebih serius pada remaja

Konflik antara Harapan Orang Tua dan Keinginan Anak

Faktor eksternal lain yang memicu dinamika ini adalah perbedaan pandangan yang cukup besar antara orientasi masa depan yang dimiliki orang tua dengan keinginan pribadi Subjek AW. Menurut Ayunda & Affandi (2023), perbedaan pandangan mengenai urgensi pendidikan formal sering kali menjadi pemicu utama konflik internal dalam keluarga. Orang tua subjek memiliki pandangan pragmatis bahwa ijazah SMK adalah parameter utama untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dan kemudahan mencari kerja. Harapan ekonomi ini sangat wajar, karena kepemilikan ijazah formal dipandang sebagai jaminan utama masa depan anak oleh masyarakat luas. Ketidakmampuan ekonomi keluarga, termasuk ketidakmampuan membeli alat belajar seperti telepon genggam untuk belajar daring, juga menjadi faktor dominan yang menghambat kelangsungan pendidikan anak.

Namun di sisi lain, Subjek AW mengalami kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai sekolah formal karena aturan ketat seperti regulasi kedisiplinan fisik dan razia rambut dipandang sebagai beban yang mengekang kebebasan, sedangkan lingkungan pesantren dinilai

lebih bebas karena berorientasi pada aktivitas mengaji. Perbedaan preferensi lingkungan ini menunjukkan bahwa subjek lebih menghargai fleksibilitas dan kedalaman spiritual di pesantren dibandingkan kedisiplinan administratif di sekolah formal. Ketidaksamaan sudut pandang ini menyebabkan pola komunikasi dalam keluarga menjadi tidak efektif. Ketika orang tua memberikan tekanan agar subjek tetap bertahan di sekolah demi ijazah, subjek justru merasa aspirasinya untuk fokus pada pendidikan agama diabaikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ayunda & Affandi (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh yang cenderung memaksakan kehendak tanpa mendengarkan kebutuhan psikologis anak dapat memicu stres akademik yang akut. Situasi krisis psikologis yang dialami AW, di mana ia merasa kehilangan makna hidup dan mengalami kehampaan eksistensial di sekolah formal, sangat relevan dengan kajian Haekal (2021) yang menyebutkan bahwa remaja yang putus sekolah akibat konflik orientasi sering kali memendam perasaan pasrah dan rendah diri karena ruang aktualisasinya terhambat. Akibat merasa keinginannya tidak dipahami oleh keluarga, Subjek AW memilih mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri secara emosional dengan melakukan *silent treatment* daripada konfrontasi terbuka yang menguras emosi.

Pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Keputusan Putus Sekolah

Dimensi lingkungan sosial juga memegang peranan krusial dalam keputusan subjek. Menurut temuan Natalie, Putra, & Syafitra (2025), lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi dan pengambilan keputusan individu pada masa remaja. Dalam kasus ini, Subjek AW mengalami pergeseran kelompok rujukan (*reference group*) dari lingkungan sekolah formal ke lingkungan non-formal di pesantren, di mana subjek merasa mendapatkan penerimaan sosial yang lebih tulus bersama teman-temannya yang secara usia cenderung lebih dewasa dan mendukung pilihannya untuk fokus di pesantren. Dukungan emosional yang diterima dari teman sebaya di pesantren menciptakan rasa aman dan nyaman. Fenomena ini didukung oleh penelitian di Desa Seteluk, yang menemukan bahwa lingkungan yang kurang mendukung, termasuk pergaulan bebas dan hubungan orang tua yang tidak harmonis, secara signifikan berkontribusi pada keputusan anak untuk berhenti sekolah.

Dukungan sosial dari teman sebaya dapat memberikan dampak ganda, di mana pada satu sisi bisa menjadi motivasi, namun pada sisi lain dapat menjadi pembenaran atas perilaku tertentu jika nilai yang dianut kelompok tersebut berseberangan dengan institusi pendidikan formal. Bagi Subjek AW, lingkungan pertemanan di pesantren memberikan validasi moral atas ketidakinginannya untuk bersekolah formal sehingga subjek merasa keputusannya meninggalkan sekolah bukan lagi sebuah kesalahan. Kondisi ini memicu munculnya perilaku

membolos yang terstruktur dan menghilangkan perasaan bersalah (*guilt feeling*) yang biasanya muncul saat seorang siswa melanggar aturan sekolah. Sejalan dengan penelitian Natalie dkk. (2025), lingkungan teman sebaya yang tidak mendukung pendidikan formal cenderung mendorong remaja untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama, di mana solidaritas yang terbentuk memberikan perlindungan psikologis bagi Subjek AW dari tekanan orang tua dan guru serta memperkuat keyakinannya bahwa pilihan hidupnya di pesantren sudah tepat.

Dinamika Psikologis dan Mekanisme Penghindaran (Avoidance)

Analisis interaktif terhadap data lapangan menunjukkan proses transisi menuju keputusan putus sekolah disertai dengan dinamika psikologis yang kompleks dan tekanan mental yang berat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fitriyanti (2025) mengenai tekanan mental pada remaja. Subjek AW menunjukkan gejala *avoidance behavior* atau perilaku penghindaran yang sistematis sebagai cara untuk mengatasi kecemasan akademik dengan melakukan manipulasi perilaku demi menghindari lingkungan sekolah tanpa harus berkonfrontasi langsung dengan orang tua, seperti tetap berangkat dari rumah dengan membawa bekal namun berbelok ke pesantren di tengah jalan. Tindakan tersebut merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk mengurangi stres akibat tuntutan sekolah yang tidak sanggup ia penuhi.

Puncak tekanan psikologis ini terjadi ketika ayah subjek mendatangi pesantren untuk mencarinya, di mana karena diliputi rasa takut yang akut, Subjek AW melakukan tindakan ekstrem berupa bersembunyi di belakang lemari agar tidak ditemukan. Perilaku bersembunyi secara fisik ini mencerminkan kondisi psikologis subjek yang merasa terpojok dan tidak memiliki daya tawar (*powerless*) di hadapan ekspektasi keluarga. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa keputusan final untuk berhenti sekolah bukanlah sebuah kegagalan di mata subjek, melainkan sebuah strategi penyelamatan diri, di mana subjek justru merasakan kelegaan psikologis yang luar biasa dan perasaan senang saat proses formal berhenti sekolah terlaksana. Perasaan senang yang dirasakan subjek adalah bentuk pelepasan dari kondisi kelelahan mental (*burnout*) yang telah lama ia pendam sendirian.

Apabila dianalisis dari kacamata bimbingan konseling, kebuntuan yang dihadapi AW menunjukkan pentingnya intervensi preventif dan kuratif yang adaptif. Cholid dkk. (2022) menegaskan bahwa dalam menangani kasus serupa di SMK, layanan penempatan-penyalaran yang matang di awal sekolah serta pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) oleh Guru BK sangat krusial untuk menyelaraskan kembali ekspektasi keluarga dengan potensi riil siswa sebelum krisis kedisiplinan telanjur memuncak. Layanan bimbingan dan konseling yang hangat terbukti secara signifikan memotivasi anak putus sekolah untuk kembali melanjutkan

pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal. Selain itu, teknik bimbingan kelompok telah terbukti efektif membantu remaja putus sekolah dalam mengubah pola pikir, tindakan, dan mengembangkan potensi *entrepreneurship* mereka sehingga menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Jika siswa telanjur mengalami degradasi motivasi dan hambatan kepribadian seperti AW, pendekatan konseling behavioral dengan teknik pengelolaan perilaku yang tepat (Suci dkk., 2024) serta penerapan konseling logoterapi untuk memulihkan kebermaknaan hidup (Haekal, 2021) dapat menjadi alternatif solusi kuratif di sekolah. Lebih jauh, jika kompromi pada jalur formal tetap tidak tercapai, peran BK berbasis masyarakat dapat diarahkan untuk memotivasi anak melalui jalur Pendidikan Non-Formal (PKBM/Kesetaraan) sebagaimana digagas oleh Sutirna dkk. (2022), agar hak pendidikan dan masa depan anak tetap terlindungi secara optimal.

Dengan demikian, fenomena putus sekolah pada Subjek AW merupakan kulminasi dari ketidakmampuan lingkungan pendidikan dan keluarga dalam memberikan dukungan emosional serta alternatif intervensi BK yang tepat di waktu yang tepat. Upaya penanggulangan yang komprehensif memerlukan sinergi antara orang tua, peran pemuka agama, serta dukungan dari dinas terkait dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak (Andani dkk., n.d.)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus mengenai fenomena putus sekolah pada Subjek AW, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk mengakhiri pendidikan formal merupakan kulminasi dari dinamika psikologis dan pengaruh lingkungan yang kompleks, di mana faktor ekonomi bukanlah penyebab utama tunggal. Keputusan tersebut lebih didominasi oleh adanya *job-education mismatch* atau ketidaksesuaian minat terhadap jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Subjek yang sejak awal tidak memiliki orientasi karier yang jelas di jalur vokasi mengalami penurunan motivasi belajar dan rendahnya efikasi diri akademik, terutama saat dihadapkan pada tuntutan mata pelajaran produktif yang dianggap sulit. Secara psikologis, karakteristik kepribadian introvert pada subjek juga berperan besar dalam proses penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*). Lingkungan sekolah formal yang dinilainya kaku memicu munculnya perilaku penghindaran (*avoidance behavior*), di mana subjek lebih memilih mencari katarsis emosional melalui aktivitas seni gelap (*dark art*) serta beralih ke lingkungan pesantren yang dianggap lebih menerima identitas dirinya. Kondisi ini diperkuat oleh disfungsi komunikasi keluarga akibat perbedaan persepsi antara harapan orang tua terhadap ijazah dengan keinginan internal subjek untuk mendalami ilmu agama, yang kemudian divalidasi oleh dukungan sosial teman sebaya di pesantren. Sebagai rekomendasi tindakan, kasus ini

menekankan pentingnya bagi institusi sekolah untuk mengoptimalkan layanan penempatan dan penyaluran melalui asesmen bakat minat yang akurat di awal jenjang pendidikan guna mencegah kekecewaan karier siswa. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu menjadi "ruang aman" melalui pendekatan layanan konseling individual yang humanis serta bersikap proaktif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua melalui kunjungan rumah (home visit). Penanganan kasus putus sekolah di masa depan hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan finansial, melainkan pada upaya preventif emosional yang menyalurkan harapan keluarga dengan kebutuhan psikologis anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah fokusnya yang hanya berpusat pada satu subjek studi kasus tunggal di wilayah dengan karakteristik kultural religius spesifik, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk kasus putus sekolah di daerah lain. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian yang akan datang adalah diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek atau menggunakan metode campuran (mixed-methods) untuk memetakan fenomena benturan aspirasi antara sekolah formal dan jalur keagamaan dalam skala yang lebih makro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS) yang telah memberikan fasilitasi akademik dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi dan rasa terima kasih juga penulis tujukan kepada dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan, koreksi, dan masukan berharga sepanjang proses penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada pihak sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK), serta subjek penelitian beserta keluarga di wilayah Manonjaya yang telah bersikap terbuka, kooperatif, dan bersedia memberikan data serta informasi mendalam sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Andani, B. W., Mustari, M., Alqadri, B., & Sawaludin, S. (2023). Upaya penanggulangan anak putus sekolah di Kampung Polak Penyayang Desa Masbagik Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3871–3880.
- Ayunda, A. E., & Affandi, G. R. (2023). Peranan self-efficacy dan pola asuh otoriter orang tua terhadap kecenderungan stres akademik pada siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 369–379.

- Casim, C., Rizal, G. A., Sefty, S. F., & Syaadah, R. (2025). Kajian antropolinguistik pada tradisi ritual Benta-Benti di Dukuh Kalijambe, Desa Cinanas, Bantarkawung, Brebes. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2116–2126.
- Cholid, N., Marsudi, M. S., & Afiya, W. (2022). Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kasus putus sekolah selama pandemi COVID-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 95–106.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Difebrian, A., Mareta, M., & Fitriana, H. (2025). Art therapy sebagai teknik katarsis untuk menurunkan stres dan kecemasan pada remaja broken home. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 15(1), 1–17.
- Diskominfo Jawa Barat. (2023). *Jumlah pondok pesantren berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat*. Open Data Jabar. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-pondok-pesantren-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Fitriyanti, W. A. (2025). Konsep stres akademik dan implikasinya terhadap perilaku belajar siswa. *Al-Kindi*, 1(1), 1–15.
- Haekal, M. F. (2021). Konseling logoterapi sebagai solusi dalam menangani masalah psikologis remaja putus sekolah. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 19.
- Hertinjung, W. S., Qatrunnada, R. Z., Rahmanto, S. W., Praditya, I. R., & Ajiputra, A. F. (2024). Memutus rantai kekecewaan karir: Mencegah ketidaksesuaian jurusan siswa SMK. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 457–470.
- Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan aktivitas fisik dengan kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 11–19.
- Natalie, T., Putra, M. J. A., & Syafitra, V. (2025). Dampak lingkungan teman sebaya pada kasus anak putus sekolah di Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 358–364.
- Nindhita, V., & Arnani, N. P. R. (2025). Job-education mismatch: Fenomena persiapan karir siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi* (Vol. 10).
- Padli, F. (2023). Anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah atas di Desa Laba. *Jurnal Konsepsi*, 11(4), 488–499.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah jenjang sekolah menengah pertama di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 543–550.
- Suci, R. B., Suryanti, H. H. S., & Jawandi, A. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral pada siswa introvert terhadap disiplin belajar di SMK Sakti Gemolong tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(9), 1648–1657.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutirna, S., Munandar, D. R., & Wachyudi, K. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di masyarakat (Memotivasi anak putus sekolah kembali sekolah di jalur pendidikan nonformal). *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(3), 1023–1030.

Ulfah, M., & Affandi, G. R. (2024). Hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa jurusan teknik elektro industri: Studi di SMK YPM 8 Sidoarjo. *Web of Scientist: International Scientific Research Journal*, 3(2), 1–11.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945).